

---

# Representasi Lingkungan Hidup dalam Geguritan *Ĕnggung*: Kajian Ekologi Sastra

I Wayan Kasu Wardana

Magister Kajian Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

Korespondensi: kasuwardana@dinanemangkin.id

---

## Abstract

*This study examines how the natural environment is represented in Geguritan Ĕnggung, a traditional Balinese literary work. Geguritan Ĕnggung highlights the harmonious relationship between humans and nature. The main goal of this research is to reveal the ecological values embedded in traditional Balinese literature, which remain relevant for environmental preservation. The study uses a descriptive qualitative method with an ecocritical (literary ecology) approach. Primary data is the Geguritan Ĕnggung text, transliterated from Balinese to Latin script and translated into Indonesian. Secondary data comes from related literature. Data collection involved documentation and note-taking. Content analysis was used to identify, classify, and interpret ecological symbols in the text. Results show Geguritan Ĕnggung represents the environment through fauna and nature. Animal characters are personified as humans, while natural settings—such as rice fields, rivers, mountains, and the sea—symbolize balance and harmony. The work illustrates nature's beauty and stresses the moral value of environmental preservation. Geguritan Ĕnggung reflects Balinese society's ecological awareness and serves as a medium for instilling a love of nature through local wisdom.*

**Keywords:** *Geguritan Ĕnggung, Literary Ecology, Environmental Representation, Balinese Traditional Literature*

## Abstrak

Penelitian ini membahas representasi lingkungan hidup dalam *Geguritan Ĕnggung*, salah satu karya sastra Bali tradisional yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Alasan utama penelitian ini dilakukan adalah untuk mengungkap nilai-nilai ekologis yang tersirat dalam karya sastra tradisional Bali yang hingga kini masih relevan dalam konteks pelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra. Data utama berupa teks *Geguritan Ĕnggung* yang telah dialihaksarakan dari aksara Bali ke aksara Latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian pustaka yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap simbol-simbol ekologis dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Geguritan Ĕnggung* merepresentasikan lingkungan hidup dalam dua aspek utama, yaitu aspek hewan dan aspek alam. Aspek hewan tercermin melalui tokoh-tokoh hewan yang dipersonifikasikan layaknya manusia, sedangkan aspek alam direpresentasikan melalui penggunaan latar seperti sawah, sungai, gunung, dan laut yang berfungsi sebagai simbol keseimbangan kehidupan. Dengan demikian, *Geguritan Ĕnggung* menjadi karya sastra yang mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat Bali serta relevan sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai cinta alam melalui kearifan lokal.

**Kata Kunci:** *Geguritan Ĕnggung, Ekologi Sastra, Representasi Alam, Sastra Bali Tradisional*

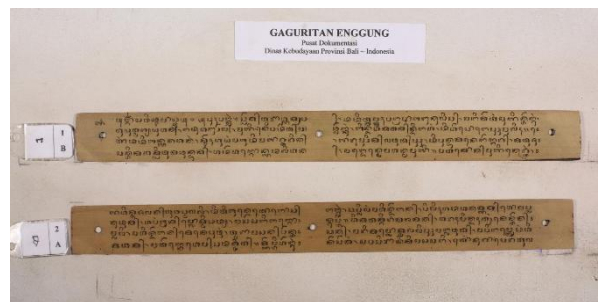
---

## PENDAHULUAN

Salah satu karya sastra Bali tradisional yang memperkaya khazanah kebudayaan Bali adalah *geguritan* (baca: *gaguritan*). *Geguritan* merupakan bentuk puisi Bali yang berasal dari kata *gurit* yang berarti tulisan atau komposisi puisi, sedangkan *angurit* yang berarti menggores atau

menggubah puisi (Zoetmulder dan Robson, 1995: 320). Geguritan disusun dalam bentuk *pupuh* dan terikat oleh aturan *padalingsa*, yaitu jumlah baris dalam setiap bait serta bunyi akhir tiap baris. Sebagai karya yang bersifat musikal, geguritan biasanya dilagukan saat dipentaskan (Agastia, 1980:16–17). *Geguritan* tidak hanya bernilai seni sastra, tetapi juga menjadi bagian penting dari ekspresi kultural dan spiritual masyarakat Bali. *Geguritan* bahkan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan kerap dilagukan dalam berbagai upacara adat di Bali.

Salah satu *geguritan* yang berkaitan dengan sastra, lingkungan hidup, dan manusia, serta memuat nilai ekologis dan representasi lingkungan hidup adalah *Geguritan Ęnggung /gæguritan ənggun/*. Karya ini ditemukan di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, dan ditulis di atas daun lontar milik I Wayan Jenek yang kemudian disalin oleh Ni Ketut Sutarmi, berbentuk naskah lontar yang pada saat ini tersimpan di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Provinsi Bali. *Geguritan Ęnggung* selesai ditulis pada tahun śaka 1916 atau tahun 1994 Masehi. Dalam isinya, *Geguritan Ęnggung* mengisahkan perjalanan I Ęnggung dan I Katak bersama berbagai tokoh hewan seperti I Dongkang, I Pici-Pici, I Kakul, dan lainnya. Hewan-hewan ini adalah personifikasi manusia.



**Gambar 1.** Lontar Geguritan Enggung

(Sumber: <https://wikisource.org/wiki/Page:Bali-lontar-gaguritan-enggung-350ppi.pdf/1>)

*Geguritan Ęnggung* mengisahkan tokoh I Ęnggung yang dikenal memiliki suara keras dan nyaring. Suara tersebut membuat I Katak merasa gelisah dan terdorong untuk menghampiri asal suara, hingga ia berulang kali keluar masuk lubang tempat tinggalnya. Pertemuan antara I Ęnggung dan I Katak akhirnya terjadi di pematang sawah yang lapang. Dalam pertemuan itu, I Katak berharap dapat berbincang dan berjalan-jalan bersama. Namun, ajakan tersebut ditolak oleh I Ęnggung dengan alasan bahwa lingkungannya terasa sepi dan tidak mempunyai daya tarik.

Penolakan itu menimbulkan kekecewaan mendalam bagi I Katak. Perasaan sedih dan marah membuatnya berdoa agar keinginannya terkabul, sedangkan I Ęnggung berusaha merayu kembali dengan kata-kata manis. Meskipun demikian, kekecewaan I Katak tidak sepenuhnya hilang karena keputusan awal I Ęnggung yang menolak ajakannya. Setelah sempat terlibat dalam hubungan yang intim, I Katak akhirnya ingin kembali ke tempat tinggalnya, tetapi tidak diizinkan oleh I Ęnggung. Seiring berjalannya waktu, hubungan mereka pun berakhir, terlebih setelah I Ęnggung memilih menjalin hubungan dengan tokoh lain, yakni I Dongkang. Keputusan tersebut menambah luka batin sekaligus menumbuhkan rasa dendam dalam diri I Katak.

Didorong oleh rasa sakit hati, I Katak kemudian mencari ilmu hitam dengan berguru kepada I Be Jagul. Ilmu yang dipelajarinya digunakan untuk membalas perlakuan I Ęnggung melalui berbagai rangkaian prosesi ritual. Akibat perbuatan tersebut, I Ęnggung mengalami penderitaan fisik yang berat hingga membuatnya terbangun dari tidur dan berlarian keluar rumah dalam keadaan kesakitan. Pada akhirnya, I Ęnggung dan I Katak kembali bertemu setelah ritual selesai

dilakukan. I Ęnggung memohon agar rasa sakit yang dideritanya dihentikan dan meminta obat kepada I Katak. Namun, permohonan tersebut dibalas dengan ucapan sindiran yang menegaskan bahwa dendam dan luka batin I Katak masih tersisa.

Berdasarkan uraian singkat cerita dan konflik yang dialami tokoh-tokoh, *Geguritan Ęnggung* menampilkan relasi antara makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya, baik melalui setting alami seperti pematang sawah maupun melalui interaksi simbolik antartokoh. Lingkungan berfungsi sebagai latar cerita dan turut membentuk konflik, emosi, dan tindakan tokoh di dalamnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada permasalahan utama yaitu: *bagaimanakah lingkungan hidup direpresentasikan dalam Geguritan Ęnggung melalui kajian ekologi sastra?*

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang keterkaitan antara manusia, sastra, dan lingkungan hidup melalui perspektif ekologi sastra. Tujuan khususnya ialah mendeskripsikan bentuk representasi alam dalam *Geguritan Ęnggung*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ekologi sastra dengan pendekatan berbasis kearifan lokal Bali. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat Bali bahwa karya sastra tradisional tidak hanya bernilai estetis tetapi juga mengandung pesan pelestarian lingkungan.

Penelitian tentang ekologi sastra bukanlah hal baru. Beberapa penelitian terdahulu memberikan landasan konseptual bagi penelitian ini. Annisa, Rahman, & Putri (2022) meneliti lima cerita rakyat Jawa Timur dan menemukan bahwa terdapat interaksi yang kuat antara manusia dan lingkungan. Hal ini tercermin melalui konsep memahami lingkungan, pemikiran tokoh terhadap alam, dan sikap bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam secara tidak berlebihan. Penelitian ini juga mengungkap adanya aspek ekologi alam dan budaya dalam cerita rakyat, seperti hubungan manusia dengan hutan, telaga, dan sawah, serta praktik budaya lokal seperti kegiatan *derep* (memetik padi) yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat.

Amala & Widayati (2021) meneliti novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora dan menemukan adanya interaksi antara manusia dan alam yang tercermin dalam bentuk ekologi alam dan budaya. Sundari dkk. (2021) mengkaji novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dan menemukan sembilan prinsip ekologi alam seperti tanggung jawab terhadap alam, solidaritas kosmis, dan hidup selaras dengan lingkungan. Widianti (2017) dalam penelitiannya terhadap *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon* mengidentifikasi tiga cerpen yang menggambarkan ekologi alam dan lima cerpen yang menggambarkan ekologi budaya. Herbowo (2020) melalui kajiannya terhadap cerpen *Orang Bunian* karya Gus TF Sakai menemukan nilai kearifan lokal yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan.

Selain itu, Apriani (2019) melakukan penelitian berjudul *Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Geguritan Guru Bhakti* yang menyoroiti struktur naratif *geguritan* dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Ia menemukan bahwa struktur karya sastra Bali tradisional dibangun atas tema, alur, tokoh, dan latar yang saling terkait, sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (1995:36–37). Kajian Apriani (2019) menjadi relevan karena penelitian ini juga menelaah struktur dalam konteks ekologis pada *Geguritan Ęnggung*, meskipun dengan fokus yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memperluas ranah ekologi sastra ke wilayah sastra tradisional Bali yang sarat simbol lingkungan. Ditambah lagi, dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan, tampak bahwa ekologi sastra lebih banyak diterapkan pada teks

modern. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dengan menerapkan pendekatan ekologi sastra pada teks tradisional Bali yang berbasis lontar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan konsep ekologi sastra dari Endraswara (2016) sebagai kerangka interpretatif untuk menafsirkan interaksi antarfauna di dalam teks yang merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan. Menurut Endraswara (2016: 17–18), ekologi sastra adalah cara pandang untuk memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra, mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan, dan bagaimana sastra berperan dalam memanusiakan manusia. Sementara itu, Sari (2018a) menekankan bahwa kajian ekologi sastra berupaya menemukan hubungan antara kegiatan manusia dan proses alam dalam suatu ekosistem yang menekankan saling ketergantungan dan keseimbangan hidup.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis). Metode ini bertujuan menggambarkan objek penelitian secara mendalam melalui interpretasi data, sehingga sesuai untuk mengkaji *Geguritan Ęnggung*, khususnya dalam menelusuri simbol alam di dalam teks. Data penelitian berupa teks *Geguritan Ęnggung* yang ditransliterasi dari aksara Bali ke aksara Latin dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan pengembangan dari skripsi penulis (Wardana, 2023) dengan pendalaman kajian teori dan analisis ekologi sastra.

Sumber data terdiri atas data primer berupa naskah lontar *Geguritan Ęnggung* dan data sekunder berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh naskah *geguritan* dari lontar milik masyarakat Desa Sibetan (Arikunto, 2010: 274), sedangkan teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi unsur representasi alam dalam teks. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dengan menafsirkan pesan, simbol, dan nilai yang terkandung dalam teks secara induktif (Sari, 2018a). Hasil analisis disajikan menggunakan metode penyajian informal, yakni pemaparan dengan bahasa ilmiah yang komunikatif (Sudaryanto, 2015: 241).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah bait-bait *geguritan* yang mengandung representasi lingkungan hidup. Untuk itu, peneliti terlebih dahulu melakukan pembacaan menyeluruh terhadap teks *Geguritan Ęnggung*, kemudian mengidentifikasi larik atau/dan bait yang memuat leksikon ekologis, baik yang merujuk pada fauna (misalnya katak, belentung, udang, ikan, siput) maupun elemen alam (misalnya pematang, sungai, telaga, laut, gunung). Sebuah bait ditetapkan sebagai data apabila memenuhi dua kriteria: (1) menyebutkan entitas hewan atau elemen alam secara eksplisit, dan (2) entitas tersebut memainkan peran semantis yang jelas dalam membangun suasana, relasi antartokoh, atau konflik cerita, bukan sekadar sebutan lewat. Berdasarkan kriteria tersebut, dari keseluruhan teks *Geguritan Ęnggung* diperoleh 12 bait yang dianalisis secara intensif sebagai korpus utama representasi lingkungan hidup dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, teori, dan metode yang telah dijelaskan, penelitian ini akan berlanjut pada pembahasan hasil analisis yang menguraikan secara lebih rinci bagaimana representasi lingkungan hidup diwujudkan dalam struktur naratif, tokoh, dan latar *Geguritan Ęnggung* melalui pendekatan ekologi sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Kondisi lingkungan hidup kerap menjadi sebuah ide dalam pembuatan sebuah karya sastra. Karya sastra biasanya menjadi hasil representasi lingkungan hidup yang berisikan masalah kehidupan di masyarakat. Representasi dalam sastra muncul karena adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini, karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*).

Representasi lingkungan hidup dalam *Geguritan Ęnggung* dapat dianalisis menggunakan teori ekologi sastra. Ekologi sastra mencermati proses adaptasi kultural sastra terhadap lingkungan alam dan sebaliknya (Sari, 2018b). Teori ekologi sastra juga membantu menyelesaikan masalah mengenai representasi alam dalam *Geguritan Ęnggung*. Berikut ini diuraikan representasi lingkungan hidup dalam *Geguritan Ęnggung*.

*Sedek tuwara anyakyap, dadi tumbuh pangrasya bangun nulis, mangiketang munyin Ęnggung, uyut mabyayuhan, Ngadu angsel, munyiné padet macelengkung, bindeng I katak ndingahang, di esongé pesu mulih.*

Terjemahan:

Saat tidak mau mengantuk, muncul perasaan bangun menulis, membuat karangan suara Ęnggung (katak yang suaranya besar), berisik tidak beraturan. Mengadu giliran, suaranya padat bergema, I Katak mendengarkan kesana kemari, di lubangnya keluar masuk.

(*Pupuh Pangkur*: bait 01)

Dalam teks di atas, representasi lingkungan hidup ditunjukkan dengan adanya tokoh *I Ęnggung* 'Belentung' (*Kaloula baleata*)<sup>1</sup> dan *I Katak* 'Katak'.<sup>2</sup> Tokoh *I Ęnggung* dan *I Katak* merupakan representasi fauna dalam ekosistem darat-perairan yang menjadi konteks ekologis geguritan. Dalam lingkungan hidup, kedua tokoh tersebut adalah binatang yang dapat hidup di darat atau pun air. Biasanya kedua tokoh tersebut tinggal di air tawar, seperti kolam, sawah, atau rawa-rawa. Dalam kutipan tersebut, yang merupakan bagian sastra, Ęnggung menjadi tokoh utama yang diceritakan melakukan peran layaknya seorang manusia. Layaknya seorang manusia, Ęnggung memiliki sifat dan karakter. Selain itu, tokoh Ęnggung dalam kutipan teks di atas juga telah merepresentasikan cirinya yang serupa dalam lingkungan hidup. Ciri tersebut seperti suara berisik tidak beraturan, mengadu giliran, dan suaranya padat bergema.

Pengarang tidak sekadar mempersonifikasikan hewan layaknya manusia, tetapi tetap mempertahankan ciri ekologisnya, seperti suara yang berisik dan bersahut-sahutan (*ngadu angsel*), serta aktivitas mendengarkan dan bergerak di sekitar liang. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis pengarang dalam merepresentasikan lingkungan hidup sebagai ruang yang hidup, dinamis, dan saling terhubung antara makhluk hidup dan alam sekitarnya. Oleh sebab itu, representasi lingkungan hidup terletak pada tokoh *I Ęnggung* 'Belentung (*Kaloula baleata*)' dan tokoh *I Katak* 'Katak'.

---

<sup>1</sup> Nama jenis katak besar yang menyuarakan bunyi seperti *ung-ing-ung-ing* (Herbst, 2015: 55)

<sup>2</sup> Binatang amfibi pemakan serangga yang hidup di air tawar atau daratan, memiliki kulit licin berwarna hijau atau merah kecokelat-cokelatan dengan berkaki belakang lebih panjang dan juga memiliki tubuh lebih kecil dari pada kodok (Iskandar, 1998).

*Tong dadi baan nyanahang, keneh uyang mabudi manyagjagin, nyaru mesik laut pesu, **di punduk ané ngenggag**, katuju san I katak ditu kacunduk, ada anggon nyada lian, mangdene maan mamunyi.*

Terjemahan:

Tidak bisa untuk menahan, perasaan gelisah ingin menghampiri, lalu samar-samar keluar sendirinya, di pematang yang renggang, I Katak bertemu menuju kesana, digunakannya sebagai alasan, supaya dapat bersuara.

(Pupuh Pangkur: bait 02)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya representasi lingkungan hidup. Representasi lingkungan hidup dalam *Geguritan Énggung* ditemukan pada kutipan “*di punduk ané ngenggag*” ‘di pematang yang renggang’. Pematang adalah pembatas lahan sawah yang digunakan sebagai akses jalan atau mencegah keluar masuknya air secara berlebihan. Dalam teks ditunjukkan adanya pertemuan I Katak yang terletak di pematang.

Melalui penggambaran ini, pengarang menunjukkan kedekatan dan pemahamannya terhadap lingkungan agraris Bali. Pematang sawah menjadi ruang hidup bersama antara manusia, hewan, dan alam. Kegelisahan I Katak yang mendorongnya keluar menuju pematang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan ruang ekologisnya. Representasi lingkungan dalam bait ini menampilkan lingkungan sebagai ruang hidup yang aktif membentuk perilaku tokoh.

*Matakon munyi getar, nyaik jajalan luas malali, **Di tibuné tongos nganggur**, Sambilang maindengan, Pilih ada anak nyak olas manuduk, Apang berek mbok misadya, Masesangi nganggon gusti.*

Terjemahan:

Bertanya dengan jelas, maukah pergi berplesiran, di *tibu* (bagian sungai yang dalam) tempat bertandang, sambil berjalan-jalan, siapa tahu ada yang welas hati memungut, berani sumpah kakak bersedia, berkaul menjadikannya tuan.

(Pupuh Pangkur: bait 03)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya representasi lingkungan hidup. Representasi lingkungan hidup ditemukan pada kutipan teks “*di tibuné tongos nganggur*” ‘di *tibu* (bagian sungai yang dalam) tempat bertandang’. Dalam lingkungan hidup, kutipan tersebut menunjukkan tempat berplesir untuk para hewan, yakni di bagian sungai yang dalam. Kutipan tersebut dilatarbelakangi atas cerita yang diperankan oleh tokoh hewan yang tetap menggunakan latar kehidupan yang sama, tetapi sifat yang layaknya manusia. Oleh sebab itu, interelasi sastra dan lingkungan hidup pada kutipan teks di atas adalah bagian sungai yang dalam.

*Mani ajaka luwas, makelangen éngkén lakar paranin, wiyadin ka pasih ka gunung, tyang irinya ida, sukat bebes dong da tyang guyu-guyu, sakéng hapus tekén ida, aduh apang berek tyang sing.*

Terjemahan:

Besok ayolah pergi, berkeinginan yang bagaimana hendak dituju, biarpun ke pantai atau ke gunung, saya mengikuti tuan, berbatas ludah agar hamba tidak bercanda, berbohong kepada tuan, berani sumpah saya tidak.

(Pupuh Pangkur: bait 13)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya representasi lingkungan hidup. Representasi lingkungan hidup dalam teks ditunjukkan dengan adanya pantai dan gunung. Dalam cerita, pantai dan gunung disebutkan sebagai tempat untuk jalan-jalan dan menikmati keindahan alam, begitu juga dalam lingkungan hidup yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, dalam cerita dan lingkungan hidup sesungguhnya memiliki relevansi, sehingga pantai dan gunung menjadi representasi lingkungan hidup dalam *Geguritan Ęnggung*.

*I Dongkang jani caritayang, mara bangun mandelok uli kangin, gelu ngenot anak ayu, candeg ye manakonang, bih to nyèn tumbèn san katepuk dini, I Pici-pici nartayang, kocap saking toya masin.*

Terjemahan:

*I Dongkang* sekarang diceritakan, baru bangun muncul dari timur keheranan melihat orang cantik, ia menghadang dan bertanya, duh siapa itu tumben sekali terlihat di sini, *I Pici-pici* menjelaskan, konon ia dari air asin.

(Pupuh Pangkur: bait 17)



**Gambar 2.** Dongkang ‘Bangkong Kalong (*Bufo melanostictus*)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya representasi lingkungan hidup. Representasi lingkungan hidup ditunjukkan dengan adanya *I Dongkang* ‘Bangkong kolong (*Bufo melanostictus*)’<sup>3</sup> yang merupakan salah satu tokoh dalam *Geguritan Ęnggung* yang berperan sebagai seorang wanita yang jatuh cinta pada Ęnggung. Jadi, representasi lingkungan hidup yang ditemukan adalah *Dongkang* ‘Bangkong kolong (*Bufo melanostictus*). Selain itu, representasi lingkungan hidup juga dapat ditunjukkan dengan adanya hewan “*pici-pici*” ‘Onga jawa (*Radix rubiginosa*)’<sup>4</sup> yang berperan sebagai *I Pici-Pici* serta kutipan teks “*toya masin*” ‘air asin’. Dalam cerita, hewan tersebut merupakan tokoh yang berperan layaknya manusia. Selain itu, kutipan “*toya masin*” ‘air asin’ menyimbolkan laut dalam lingkungan hidup yang sesungguhnya berasa asin. Oleh sebab itu, representasi lingkungan hidup yang ditemukan dalam *Geguritan Ęnggung* terdiri atas dongkang ‘bangkong kolong’, hewan siput (onga jawa), dan air asin.

<sup>3</sup> Atau kodok rumah memiliki ukuran sedang yang dewasa berperut gendut, berbintil-bintil kasar.

<sup>4</sup> Merupakan jenis siput air tawar yang bertubuh kecil.

*Ipidan kocap ya tekèn, ya I Pajewa midarta menyautin, inggih tityang polih ratu inuni mitatasang, ibi sorè sampun wengi kocap rauh, I Kakul polih ngantenang, matun-tun ring rakan gusti.*

Terjemahan:

Dulu katanya ia bersama I Pajawa lalu ia menjawab menjelaskan, ya saya sempat memeriksanya tadi tuan, kemarin sore sudah menjelang malam konon ia datang, I Kakul sempat melihat, berdandan dengan kakak tuanku.

(Pupuh Pangkur: bait 18)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya representasi lingkungan hidup. Representasi lingkungan hidup yang dapat ditemukan pada kutipan teks di atas adalah ditemukannya adanya tokoh I Pajawa. Dalam lingkungan hidup, tokoh I Pajawa ini merupakan jenis ikan. Selain itu, kutipan tersebut menunjukkan adanya tokoh I Kakul. Dalam lingkungan hidup, "kakul" 'Keong sawah (*Pila ampullacea*)<sup>5</sup>. Oleh sebab itu, representasi lingkungan hidup yang terdapat pada kutipan teks *Geguritan Ēnggung* adalah ikan Pajawa dan "kakul" 'siput sawah'.

*I Pici-pici manimbal, ratu meneng usan ratu mangis, nu kang kayunè sungsut, bedik ratu lilayang, nunas lunge malelancaran ka gunung kocap wènten yeh pawitra, manyanding telage cenik.*

Terjemahan:

I Pici-pici menimpali, tuanku diamlah usaikan tangis tuan, masihkah perasaannya sedih? Sedikitnya tuan agar mengikhlaskan, mohonlah agar pergi berjalan-jalan ke gunung konon ada air suci, berdampingan telaga kecil.

(Pupuh Pangkur: bait 23)



**Gambar 3.** Kakul 'Keong sawah (*Pila ampullacea*)'

Kutipan tersebut menunjukkan adanya representasi lingkungan hidup. Representasi lingkungan hidup ditunjukkan dengan ada gunung dan telaga. Dalam lingkungan hidup, gunung adalah dataran tinggi yang memiliki sumber mata air yang jernih dan tumbuhan yang banyak, begitu pula yang dijelaskan dalam kutipan teks bahwa gunung juga memiliki air suci, terletak di tempat yang tinggi, dan dihiasi banyak bunga. Selain itu, terdapat juga telaga. Telaga adalah sebuah danau yang terletak di pegunungan. Dalam kutipan teks, telaga dijelaskan berdampingan dengan air suci pegunungan, sehingga terlihat adanya interelasi sastra dan lingkungan hidup pada gunung dan telaga. Oleh sebab itu, gunung dan telaga merupakan representasi lingkungan hidup dalam *Geguritan Ēnggung*.

---

<sup>5</sup> Atau tutut merupakan sejenis siput air yang dapat dijumpai di sawah.

*Irika ratu masiram, lang apisan genahè sadaninggil, sekarè akèh maturut, irika marerepan, ya I Pajawa manimbal aturè alus, nunas ratu nedunang, kanten **sagara nè becik**.*

Terjemahan:

Di sanalah tuanku mandi, jernih sekali tempatnya agak tinggi, banyak bunga yang menghiasi, di sanalah bermalam, dia I Pajawa menambahkan dengan suara halus, mohon tuan agar turun, terlihat lautan yang asri

(Pupuh Pangkur: bait 24)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya representasi lingkungan hidup. Representasi lingkungan hidup dengan disebutkannya unsur lingkungan hidup yakni “*segara*” atau ‘laut’. Dalam lingkungan hidup, laut adalah (kumpulan air asin) yang sangat luas, laut memang sering dijadikan tempat berwisata karena pemandangan yang indah, begitu juga dalam kutipan teks Ęnggung bahwa “*sagara*” ‘laut’ dinyatakan “*becik*” ‘bagus/asri’. Oleh sebab itu, laut menjadi interelasi sastra dengan lingkungan hidup.

*Makebles laut mesuang, tuara takut kedeng kenehè paling, majalan satiba laku, jatianging ngutang awak, sube ejoh **di pundukanè** nyaluksuk, ka tepuk **I Gadagan**, matakon munyinè manis.*

Terjemahan:

Tiba-tiba lalu menuju luar, tidak takut ditarik perasaannya yang bingung, berjalan mengikuti langkah kaki, sesungguhnya membuang diri, sudah jauh di pematang ia menyusup, bertemu dengan I Gadagan, bertanya dengan suara manis.

(Pupuh Pangkur: bait 1)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya representasi lingkungan hidup. Representasi lingkungan hidup ditunjukkan dengan adanya “*Gadagan*” ‘kodok’ dan “*pundukanè*” ‘pematang sawah’. “*Gadagan*” ‘kodok’ merupakan jenis hewan amfibi (hewan yang dapat hidup di air dan darat) biasanya hidup di sawah, sedangkan “*pundukanè*” ‘pematang sawah’ adalah tempat sekitar hidupnya kodok, katak, dan sejenisnya. Jadi, representasi lingkungan hidup dalam Ęnggung ditunjukkan dengan kodok dan pematang sawah.

*Suba joh ia majalan, nadak sara **I Nyalyan** ia malali, dadianya ditu kacunduk, **I Nyalyan** sada getar, menakonin pesu munyin nyanè alus, embok jagi lunga kija, tumben rauh mariki.*

Terjemahan:

Sudah jauh ia berjalan, tiba-tiba I Nyalyan datang berkunjung, sehingga di sanalah mereka berjumpa, I Nyalyan agak lancar, menanyakan dengan keluar suaranya yang halus, kakak akan pergi kemana? Tumben datang kesini.

(Pupuh Pangkur: bait 7)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya representasi lingkungan hidup. Representasi lingkungan hidup ditunjukkan dengan adanya tokoh I Nyalyan. Dalam lingkungan hidup, I Nyalyan termasuk jenis ikan. “*Nyalyan*” ‘ikan nyalian (*Rasbora argyrotaenia*)’<sup>6</sup> adalah jenis ikan yang berada di Bali yang biasanya hidup di sungai dan danau. Dalam kutipan teks, “*Nyalyan*” ‘ikan nyalian (*Rasbora argyrotaenia*)’ dijadikan sebagai tokoh hewan yang memerankan sikap manusia

---

<sup>6</sup> Atau lunjar padi merupakan ikan yang bertubuh kecil.

yang seolah-olah dapat berjalan, berkunjung, dan berjumpa. Oleh sebab itu, interelasi sastra dan lingkungan hidup dapat ditunjukkan pada “*Nyalyan*” ‘ikan nyalian (*Rasbora argyrotaenia*)’.

*To adi dija kaorta, anak bise nggahè pang ulih-ulih, I Udang nimbal masaut, kocap ring Tibu Palakan, mule kasub, anak ngelah lengis duyu, nènten naen ming kalihang, yan sampun pulih ngeranjing.*

Terjemahan:

Adik dimana mendapat cerita? Orang yang bisa membuat ilmu pengasih, I Udang menjawab, katanya di Tibu Palakan, memang terkenal, orang memiliki minyak duyung, tidak pernah ada yang mencoba dua kali, jika sudah dapat masuk.

(Pupuh Pangkur: bait 9)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya representasi lingkungan hidup. Lingkungan hidup direpresentasikan dengan adanya tokoh I Udang, dan “*Tibu Palakan*” ‘bagian sungai yang dalam’. Tokoh I Udang<sup>7</sup>. “*Tibu Palakan*” ‘bagian sungai yang dalam’ tempat hidupnya ikan air tawar, termasuk udang, sejenisnya, dan hewan air lainnya. Dalam teks, udang tersebut diceritakan tinggal di tempat mereka hidup, seperti sungai, hanya saja sikap yang dilakukan oleh tokoh layaknya manusia. Oleh sebab itu, interelasi sastra dan lingkungan hidup yang dapat ditemukan terdapat pada hewan udang, “*Tibu Palakan*” ‘bagian sungai terdalam’.

*Nah sube paek tongosnye, I Mametran anu nyelimbungin, nyadia yang sida katepuk, I Be Jagul jumah nye, I Mametran nyongkok atur nyanè alus, ratu tityang manguakasang, parekan cokor I Gusti.*

Terjemahan:

Nah sudah dekat tempatnya, I Mametran masih menyelidiki, mengharapkan bisa bertemu, I Be Jagul di rumahnya, I Mametran berjongkok ucapannya halus, tuan hamba memohon pertolongan, hamba tuanku.

(Pupuh Pangkur: bait 14)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya representasi lingkungan hidup. Representasi lingkungan hidup ditunjukkan dengan adanya tokoh hewan yakni *I Be Jagul* dan *I Mametran*. Tokoh tersebut merupakan hewan dalam bahasa Bali “*Be Jagul*” ‘Ikan Sidat (*Anguillidae*) dan *mametran*. Interelasi sastra dan lingkungan hidup yang ditemukan terletak pada tokoh hewan dalam *Geguritan Ęnggung* yang merupakan jenis hewan yang menjadi bagian dari lingkungan hidup.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat ditemukan 12 kutipan teks dalam *Geguritan Ęnggung* yang merepresentasikan lingkungan hidup. Lingkungan hidup dalam *Geguritan Ęnggung* direpresentasikan berupa aspek hewan dan alam. Aspek hewan, meliputi hewan yang ditemukan dalam *Geguritan Ęnggung*, berupa “*Ęnggung*” ‘Beluntung (*Kaloula baleata*)’, “*Katak*” ‘Anura’, *Dongkang* ‘Bangkong kolong (*Bufo melanostictus*)’, “*pici-pici*” ‘Onga jawa (*Radix rubiginosa*)’, ikan *pajawa*, “*kakul*” ‘Keong sawah (*Pila ampullacea*)’, “*gadagan*” ‘kodok’, udang, “*Nyalyan*” ikan Wader (*Rasbora argyrotaenia*), “*Be Jagul*” ‘Ikan Sidat (*Anguillidae*)’ dan *mametran*.

---

<sup>7</sup> Merupakan Binatang yang hidup diperairan seperti sungai, laut atau danau.

Aspek alam, meliputi “*punduk*” ‘pematang sawah’, “*Tibu Palakan*” ‘bagian sungai yang dalam’, pantai, gunung, “*Toya Asin*” ‘air asin’, telaga, dan laut.

Representasi lingkungan pada *Geguritan Ęnggung* ditunjukkan dengan deskripsi tokoh yang merujuk pada aspek ekologi. Berikut ini tabel yang menunjukkan aspek ekologi pada *Geguritan Ęnggung*.

**Tabel 1.** Representasi lingkungan hidup dalam *Geguritan Ęnggung*.

No.	Entitas Ekologis	Deskripsi/Karakter	Frekuensi Kata
1	<i>Ęnggung</i> (Balentung)	Merayu Katak dan Dongkang, berubah-ubah, membuat Katak sakit hati	18
2	<i>Katak</i> (Anura)	Jatuh cinta, marah, pura-pura merajuk, kemudian menggunakan ilmu hitam	33
3	<i>Dongkang</i> (Bangkong Kalong)	Mudah cemburu, mudah sedih, menangis ketika melihat Ęnggung dan Katak	5
4	<i>Pici-pici</i> (Onga Jawa)	Hanya muncul sebagai informan, tanpa penjelasan sifat	6
5	<i>Pejawa</i> (Ikan Pajawa)	Hanya muncul sebagai saksi	1
6	<i>Kakul</i> (Keong Sawah)	Hanya muncul sebagai saksi	2
7	<i>Gadagan</i> (Kodok)	Hanya muncul sebagai saksi	3
8	<i>Udang</i> (Udang)	Mengantar Katak dan mendampingi dalam ritual	7
9	<i>Nyalyan</i> (Ikan Wader)	Menjadi utusan, penyampai pesan	7
10	<i>Be Jagul</i> (Ikan Sidat)	Guru ilmu hitam Katak, memberi jimat	8
11	<i>Mametran</i>	Menyelidiki dan bersikap sopan di hadapan Be Jagul	4
12	<i>Punduk</i> (Pematang Sawah)	Elemen alam yang menjadi tempat pertemuan tokoh-tokoh seperti I Ęnggung dan I Katak; Tempat konflik muncul.	1
13	<i>Tibu Palakan</i> (Bagian sungai yang dalam)	Bagian terdalam sungai tempat hidup ikan air tawar dan udang; menjadi lokasi perjalanan dan interaksi tokoh seperti I Udang dan I Be Jagul.	4
14	<i>Pasih</i> (Pantai)	Ruang alam yang ditawarkan I Ęnggung kepada I Katak sebagai tempat berjalan-jalan	1
15	<i>Gunung</i> (Gunung)	Wilayah alam tinggi yang disebut sebagai tempat tujuan perjalanan	2

No.	Entitas Ekologis	Deskripsi/Karakter	Frekuensi Kata
16	<i>Toya Asin</i> (Air asin)	Menyimbolkan laut, habitat bagi sebagian tokoh hewan seperti Pici-pici yang disebut berasal dari air asin.	1
17	<i>Telaga</i> (Telaga)	Perairan tenang yang menjadi bagian dari rute perjalanan.	1
18	<i>Segara</i> (Laut)	Menjadi bagian dari ruang ekologi luas yang dikaitkan dengan asal-usul tokoh dari perairan	1

Tabel di atas menunjukkan banyaknya frekuensi kata ekologi yang digunakan dalam *Geguritan Ęnggung*. Penggunaan frekuensi *Ęnggung*, yakni sebanyak 18, meliputi frekuensi *Katak* sebanyak 33, frekuensi *Dongkang* sebanyak 5, frekuensi *pici-pici* sebanyak 6, frekuensi *Pejawa* hanya 1, frekuensi *Kakul* sebanyak 2, frekuensi *Gadagan* sebanyak 3, frekuensi *Udang* sebanyak 7, frekuensi *Nyalyan* sebanyak 7, frekuensi *Be Jagul* sebanyak 8, frekuensi *Mametran* sebanyak 4, frekuensi *Punduk* hanya 1, frekuensi *Tibu Palakan* sebanyak 4, frekuensi *Pasih* hanya 1, frekuensi *Gunung* sebanyak 2, frekuensi *Toya Asin* hanya 1, frekuensi *Telaga* hanya 1, dan frekuensi *Segara* hanya 1. Tokoh-tokoh seperti *Katak* dan *Ęnggung* muncul dengan frekuensi yang relatif tinggi, diikuti oleh beberapa fauna lain dan elemen alam seperti *Tibu Palakan*, gunung, telaga, dan laut. Data frekuensi ini lantas tidak dimaksudkan untuk secara otomatis menetapkan tema utama teks, melainkan sebagai indikator pendukung yang memperlihatkan kepadatan leksikal unsur-unsur ekologis yang hadir sepanjang narasi.

Penentuan bahwa lingkungan hidup merupakan salah satu poros penting *Geguritan Ęnggung* didasarkan terutama pada analisis naratif dan tematik, yakni bagaimana tokoh-tokoh hewan dan elemen alam tersebut diposisikan sebagai: (1) penggerak konflik dan alur, (2) ruang perjumpaan dan transformasi tokoh, serta (3) simbol keseimbangan dan ketidakseimbangan dalam kehidupan. Dengan demikian, frekuensi kemunculan entitas ekologis dibaca dalam kaitannya dengan fungsi naratif dan simbolisnya, bukan semata-mata sebagai angka statistik yang berdiri sendiri.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa representasi lingkungan dalam *Geguritan Ęnggung* tidak berhenti pada penyebutan fauna dan elemen alam secara leksikal, tetapi terintegrasi dalam dinamika naratif. Tokoh-tokoh hewan tidak hanya berfungsi sebagai karakter fabel, melainkan menjadi medium untuk memperlihatkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan ruang ekologis tempat mereka berada—misalnya pematang sawah sebagai ruang perjumpaan, sungai sebagai ruang mobilitas, dan laut sebagai ruang asal-usul simbolik. Dengan demikian, alam tidak dihadirkan sebagai entitas pasif, tetapi sebagai ruang hidup yang membentuk tindakan, relasi, dan konflik tokoh. Pola-pola ini memperlihatkan bahwa teks memaknai alam sebagai bagian integral dari tatanan kehidupan, selaras dengan prinsip dasar ekologi sastra mengenai keterkaitan dan keseimbangan antar unsur ekosistem.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Geguritan Ęnggung* dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra, dapat disimpulkan bahwa representasi lingkungan hidup dalam karya ini terwujud melalui keterjalinan antara tokoh-tokoh hewan dan elemen-elemen alam yang

membentuk satu kesatuan ekosistem naratif. Representasi tersebut tidak hadir sebagai hiasan semata, melainkan sebagai bagian integral dari struktur cerita yang mengatur dinamika relasi, konflik, serta perkembangan antar tokoh.

Aspek hewan tampak melalui kehadiran tokoh-tokoh seperti “Ēnggung” *Belentung* (*Kaloula baleata*), “Katak” *Anura*, “Dongkang” *Bangkong kolong* (*Bufo melanostictus*), “Pici-pici” *Onga jawa* (*Radix rubiginosa*), ikan *Pajawa*, “Kakul” *Keong sawah* (*Pila ampullacea*), “Gadagan” *kodok*, “Udang”, ikan nyalian (*Rasbora argyrotaenia*), “Be Jagul” *ikan sidat* (*Anguillidae*), dan “Mametran.” Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karakter naratif yang sekadar mempertahankan ciri-ciri ekologisnya, tetapi juga sebagai representasi moral dan simbol ekologis yang menampilkan perilaku manusia dalam konteks kehidupan alamiah.

Aspek alam dalam *Geguritan Ēnggung* direpresentasikan melalui elemen-elemen lingkungan seperti *punduk* ‘pematang sawah’, *Tibu Palakan* ‘bagian sungai yang dalam’, pantai, gunung, *toya asin* ‘air asin’, telaga, dan laut. Elemen-elemen alam ini berfungsi bukan sekadar sebagai latar cerita, tetapi menjadi ruang yang menentukan arah pertemuan, perjalanan, dan transformasi tokoh. Frekuensi kemunculan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa pengarang secara sadar menjadikan alam sebagai pusat narasi yang menegaskan nilai-nilai ekologis yang mengarahkan alur dan relasi sosial dalam cerita.

Berdasarkan hal itu, *Geguritan Ēnggung* dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang mengandung kesadaran ekologis yang mengandung nilai-nilai harmoni, keseimbangan, dan keselarasan dengan alam menjadi pesan moral utama. Hal ini sejalan dengan teori ekologi sastra yang memandang sastra sebagai perantara untuk memahami dan menginternalisasi hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa karya sastra tradisional dapat menjadi sumber refleksi ekologis yang relevan dalam konteks modern. Secara praktis, *Geguritan Ēnggung* dapat dijadikan bahan ajar dan media edukasi lingkungan yang menanamkan nilai cinta alam melalui pendekatan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ekologi sastra sebagai disiplin yang menempatkan karya sastra sebagai bagian penting dari wacana pelestarian lingkungan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, F. (2017). *Kesalahan dalam Penerjemahan Teks Berita Perancis (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin)*. Universitas Hasanuddin.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi daring). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses melalui Aplikasi KBBI.
- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Burroughs, E.R. (1933). *Tarzan of the Apes*. Racine, WI: Whitman Publishing Co.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Catford, J. C. (1978). *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Agastia, I. B. (1980). *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra*. Denpasar: Sarasehan Sastra.
- Amala, E., & Widayati, S. (2021). Analisis Ekologi Karya Sastra pada Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia* 6: 180–191.
- Annisa, Z. N., Rahman, H., & Putri, N. Q. H. (2022). Analisis Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Prosiding Pibsi Universitas PGRI Yogyakarta*, 623–628.
- Apriani, N. W. (2019). Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Geguritan Guru Bhakti. *Prosiding STKIP Agama Hindu Amlapura*, 27–42.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, 14th ed.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, Dan Penerapan* (1 ed.). Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus Tf Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7: 63–75.
- Herbst, E. (2015). *Bali 1928 Vol III Lotring dan Sumber-Sumber Tradisi Gamelan.* Denpasar: STMIK STIKOM Bali.
- Iskandar, D. T. (1998). *Amfibi Jawa dan Bali* (1 ed.). Jakarta: Puslitbang Biologi-LIPI.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, M. (2018a). Ekologi Sastra pada Puisi dalam Novel Bapangku Bapunku Karya Pago Hardian. *Parataksis Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 1. [https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2255].
- Sari, M. (2018b). Ekologi Sastra pada Puisi dalam Novel Bapangku Bapunku Karya Pago Hardian. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 1 (1). [https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2255].
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 6002–6008.
- Wardana, I Wayan Kasu. (2023). *Geguritan Enggung: Analisis Ekologi Sastra.* Skripsi Sarjana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (1). [https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.576].
- Wikisource. (n.d.). *Geguritan Enggung.* Wikimedia Foundation. Diakses pada 3 Desember 2025, from https://wikisource.org/wiki/Page:Bali-lontar-geguritan-enggung-350ppi.pdf/1
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.